

BAB V

PEMBAHASAN

Penulisan dalam pembahasan ini dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Di dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan data hasil dari temuan penelitian yang nantinya akan dihubungkan dengan kajian putaka, agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berikut ini adalah uraian yang membahas satu persatu temuan penelitian yang dihubungkan dengan kajian putaka yang ada, guna menjawab fokus penelitian.

A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar

Tasamuh (toleransi) merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang termasuk peserta didik. Karena sikap ini bisa menumbuhkan sikap untuk menghormati dan saling menghargai tentang sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Seorang anak harus dibiasakan mempunyai sikap *tasamuh* (toleransi) sejak kecil. Hal ini disampaikan oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi dalam bukunya bahwa :

Tasamuh merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dimaksudkan sebagai adanya sikap saling memberi izin.¹

¹ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 77.

Maka dari itu menanamkan sikap *tasamuh* kepada peserta didik itu sangatlah penting. Selain orang tua, guru di sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk membinanya, karena dengan menanamkan sikap toleransi atau *tasamuh* ini kepada seorang anak pasti membentuk anak tersebut menjadi orang yang mempunyai akhlakul karimah serta menjadikan anak tersebut terbiasa menghargai dan memahamim setiap orang yang di sekitarnya dan tidak mendahulukan egonya. Dalam menanamkan nilai-nilai *tasamuh* seorang guru tentunya mempunyai strategi yang berbeda-beda antara guru yang satu dengan yang lainnya.

Di MTsN 4 Blitar guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *tasamuh* menggunakan strategi yaitu strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada proses pembelajaran, dengan mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari. Guru melatih peserta didik untuk senantiasa *bertasamuh* di mana pun dan kondisi apapun sejak dini. Sebagaimana menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung S tentang strategi CTL dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching learning*) atau bisa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²

Dengan demikian strategi penanaman nilai-nilai sikap *tasamuh* melalui strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memudahkan

² Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.116.

untuk memahamkan materi kepada peserta didik dalam memperbaiki sikap akhlakul karimah. Hal itu ditegaskan oleh Zainal Asril juga berpendapat sama dengan Nunuk Suryani dan Leo Agung S dalam bukunya bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.³

Oleh karena itu strategi ini sangatlah cocok untuk melancarkan proses menanamkan sikap *tasamuh* terhadap peserta didik, bila menggunakan strategi ini pasti peserta didik akan belajar lebih baik, karena jika belajar dengan apa yang mereka ketahui dan dengan kegiatan yang akan terjadi di sekelilingnya. Hal ini diperjelas lagi oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran kontekstual ini siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu atau kelompok.⁴

Dalam menanamkan sikap *tasamuh* di MTsN 4 Blitar strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih mudah di pahami oleh peserta didik, karena peserta didik menerima penjelasan dari guru secara jelas dan menarik dengan mengaitkan materi dan kisah nyata dalam

³ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 13

⁴ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 177

kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mudah untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Penanaman sikap *tasamuh* harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, tidak hanya diajarkan pada pembelajaran di kelas saja, dari perilaku tersebut bisa dilihat apakah siswa sudah benar-benar menerapkannya atau belum.

Di dalam kelas guru menjelaskan tentang sikap *tasamuh* kepada peserta didik, tentang bersikap *tasamuh* antar agama, teman, saudara, orangtua, guru dan orang yang ada di sekitar kita. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap *tasamuh* yang baik untuk dilakukan, guru senantiasa memberi suri tauladan serta memberi penanaman dan pengertian mengenai harus selalu menghargai antar teman dan orang yang di sekitarnya, tidak boleh mendahulukan egonya saat melakukan sesuatu dengan orang lain serta tidak boleh membeda-bedakan untuk berteman. Pada saat ada pembelajaran membuat tim kelompok pada saat itu peserta didik harus menghargai pendapat anggota kelompok saat berdiskusi berlangsung tidak boleh seenaknya sendiri.

Guru juga mengajarkan untuk menghargai orang yang sedang beribadah saat di luar kelas ada kegiatan yang mengajarkan peserta didik harus menghargai seseorang yang sedang melakukan ibadah berjamaah di masjid tidak boleh diganggu atau bermain di sekitarnya. Mereka yang sedang tidak sholat atau haid semua dikumpulkan di aula untuk menerima ilmu yang bermanfaat bagi mereka, serta kalau ingin membantu temannya juga jangan di lihat dari statusnya semua sama dan tidak membedakan

untuk bergaul, di MTsN 4 Blitar juga menanamkan melalui kegiatan santunan anak yatim kepada peserta didik yang berstatus yatim. Kegiatan ini bermaksud untuk mengajaran peserta didik agar membantu temannya dan tidak membeda-bedakan statusnya untuk membantu seseorang.

Melalui penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* dapat melatih peserta didik lebih menghargai guru dan antara temannya di madrasah, mengurangi perselisihan, perbedaan, dan dipandang anak berakhlakul karimah dimata masyarakat sekitarnya.

Selain menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru akhidah akhlak MTsN 4 Blitar juga menggunakan strategi Inquiri untuk menanamkan nilai-nilai sikap *tasamuh*. Dengan menerapkan strategi inquiri ini siswa dapat mencari dan menemukan materinya untuk memahami materi yang akan di berikan guru, karena guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing saja. Sebagaimana menurut Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa :

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.⁵

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media , 2014) hal.148-149

Penanaman sikap *tasamuh* menggunakan strategi inkuiri dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi karena biasanya di lakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pada proses ini peserta didik diasah untuk selalu berpikir kritis dan menemukan solusi untuk sebuah jawaban dari masalah atau pertanyaan yang di hadapannya Dalam hal tersebut juga dikemukakan oleh Abdul Mujib dalam bukunya bahwa :

Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.⁶

Dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* melalui strategi inkuiri ini, dalam strategi ini peserta didik semakin senang karena merasa tertantang dalam menyelesaikan materi yang telah di berikan oleh guru. Hal ini pun juga menjadikan peserta didik sangat bersemangat karena semua pendapatnya bisa di keluarkannya karena dalam usia remaja saat ini peserta didik senang di dengarkan apa yang mereka lontarkan, dalam strategi ini peserta didik bisa beresperimen dan bebas untuk berkarya untuk mencari jawaban dari masalah atau pertanyaan tersebut dan menemukan inti dari persolan tersebut.

⁶ Abdul Majid , *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 222.

Dari pernyataan tersebut, dapat di ketahui bahwa menanamkan sikap *tasamuh* melalui strategi inquiri ini dapat mengembangkan pola pikir peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat dan optimal.

Di dalam proses pembelajaran agar lebih optimal untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan ini dalam hal bersikap *tasamuh* di MTsN 4 Blitar guru akidah akhlak pun juga menggunakan strategi kooperatif guna untuk membiasakan siswa selalu berdiskusi dan bermusyawarah dengan temannya agar bisa menerapkan hal saling menghargai sesama temannya dan berkerjasama dengan baik.

Sebagaimana menurut Abdul Mujid dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.⁷

Dengan hal ini strategi penanaman sikap *tasamuh* melalui strategi kooperatif memudahkan siswa untuk menjalankan metode kebiasaan untuk selalu bersikap saling menghargai sesama teman tidak boleh membedakan untuk diajak berkerjasama agar hasil yang diperoleh pun bisa optimal, serta memudahkan peserta didik untuk memahami materi dalam memperbaiki diri untuk menjadi sosok yang memiliki akhlakul karimah.

⁷ Abdul Majid , *Strategi Pembelajaran...*, hal 174 .

Hal ini juga ditegaskan oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya mengenai strategi kooperatif bahwa :

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam *setting* kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya. pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasilnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.⁸

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman sikap *tasamuh* melalui strategi kooperatif bisa membiasakan peserta didik untuk selalu menerapkan saling menghargai antara temannya pada saat diskusi atau kelompok serta bisa menumbuhkan rasa kepedulian terhadap teman untuk bisa menumbuhkan kerjasama yang baik dan meningkatkan hasil belajar yang lebih optimal.

Guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* ini tidak hanya satu atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang agar suatu saat akan menjadi kebiasaan, guru setiap harinya senantiasa mengingatkan dan menasehati dengan baik kepada peserta didik tentang pentingnya bersikap menghargai seseorang atau *bertasamuh* kepada siapapun.

Dengan menasehati dan mengajari kebaikan terhadap peserta didik akan menjadikan pribadi peserta didik yang bisa membedakan mana yang harus di kerjakan dan harus ditinggalkan. Dalam menanamkan sikap *tasamuh* peran guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa,

⁸ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi.....*, hal 194

dimana guru merupakan sosok yang harus di teladani oleh peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwa :

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.⁹

Guru terlibat langsung dalam menanamkan sikap *tasamuh* di sekolah. Karena dengan adanya guru yang menjadi contoh dari peserta didik akan memudahkan proses tercapainya keberhasilan yang diinginkan yaitu, tercapainya peserta didik mempunyai sikap menghargai orang lain disekitarnya dan tidak membedakan seseorang dari kastanya dan statusnya. Hal ini yang sama juga dikemukakan oleh Ngainun Naim dalam bukunya bahwa:

Guru merupakan seorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.¹⁰

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sangatlah dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai sikap *tasamuh* kepada peserta didik, karena jika seorang guru memberikan nasehat secara berulang-ulang kepada peserta didik, maka peserta didik akan selalu menerapkan nasehat guru tersebut.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang *tasamuh* kepada peserta didik yang peneliti temukan di Madrasah

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan....*, hal. 35

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 2

Tsanawiyah Negeri 4 Blitar yaitu sebagai seorang guru sangatlah berperan untuk menanamkan nilai-nilai sikap *tasamuh* kepada peserta didik maka dari itu guru akidah akhlak benar-benar menyiapkan strategi yang cocok untuk menanamkan sikap *tasamuh* agar peserta didik paham dan terbentuklah karakter akhlakul karimah, maka dari itu strategi guru akidah akhlak di MTsN 4 Blitar menerapkan strategi CTL, Inquiri, dan kooperatif dalam penanaman sikap *tasamuh*.

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar

Tawadu' (rendah hati) merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena rendah hati atau *tawadu'* adalah sikap seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT. Selain menjadi bukti imannya kepada Allah SWT, sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia. Sebagaimana di sampaikan oleh Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya bahwa :

Secara terminologis *Tawadu'* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang *tawadu'* adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.¹¹

Di sekolah pun sikap *tawadu'* ini sangatlah di perlukakan, karena jika kita mempunyai sikap *tawadu'* terhadap orang yang lebih tua seperti guru tidak akan ada yang menerima kita untuk untuk di ajak bergaul,

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177

bahwasannya sikap *Tawadu'* dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan. Sejak usia dini penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* harus sudah ditanamkan. Dalam penanaman guru akidah akhlak di sekolah harus turut andil dalam menanamkan sikap *tawadu'* tersebut.

Di MTsN 4 Blitar, strategi yang di gunakan guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap *tawadu'* yaitu strategi Espositori, strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal. Guru di sana memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang sikap *tawadu'* yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas, setelah siswa memahami baru di praktekan dimanapun mereka berada. Sebagaimana menurut Abdul Majid dalam bukunya bahwa :

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.¹²

Dengan strategi ekspositori ini penanaman sikap *tawadu'* akan terealisasikan dengan optimal, karena guru menjelaskan dengan rinci kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal yang serupa juga di tegaskan oleh Mulyono dalam bukunya bahwa :

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang

¹² Abdul Majid , *Strategi Pembelajaran...*, hal 216.

peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹³

Dari hal ini, dapat diketahui bahwa strategi ekspositori yang digunakan dalam menanamkan sikap *tawadu'* lebih menekankan pada proses penyampaian materi agar peserta didik dapat menangkap materi dengan mudah. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Sri Anitah dalam bukunya bahwa :

Strategi ekspositori langsung, guru menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi ekspositori langsung, guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relatif singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik.¹⁴

Dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* di MTsN 4 Blitar, dengan menggunakan strategi ekspositori lebih mudah dipahami oleh peserta didik, karena peserta didik menerima penjelasan dari guru secara jelas dan menarik sehingga peserta didik mudah menyerap materi yang disampaikan.

Di dalam kelas guru menjelaskan tentang sikap *tawadu'* kepada peserta didik, mulai dari *bertawadu'* terhadap bapak ibu guru, orang tua, dan orang yang lebih tua di sekitar kita. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana sikap *bertawadu'* yang harus dilakukan, guru senantiasa memberi penanaman agar setiap peserta didik membungkukkan badan

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 75

¹⁴ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 17

ketika bertemu, berjabat tangan dengan mengucapkan salam, serta saling menyapa dan berkata yang baik pada saat bertemu. Melalui penanaman sikap *tawadu'* dapat melatih peserta didik lebih menghormati guru yang ada di madrasah, mengurangi perselisihan, serta bisa membuat peserta didik bisa dipandang anak berakhlakul karimah dimata masyarakat sekitarnya.

Di MTsN 4 Blitar guru akidah akhlak juga menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk menanamkan sikap *tawadu'*. guru akidah akhlak dalam penanaman sikap *tawadu'* yaitu dengan mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari, guru melatih peserta didik untuk senantiasa *bertawadu'* di mana pun dan dalam kondisi apapun sejak dini. Sebagaimana menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung S dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching learning*) atau bisa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dengan strategi kontekstual atau CTL ini penanaman sikap *tawadu'* akan terealisasikan dengan optimal, karena guru mengajak siswa belajar dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari mereka. Hal yang serupa juga ditegaskan oleh Nurhadi dalam bukunya bahwa :

Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong

¹⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal.116.

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁶

CTL termasuk pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dan tidak monoton, dengan konsep pembelajaran yang menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, akan membuat peserta didik mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Menurut Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran kontekstual ini siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu atau kelompok.¹⁷

Penanaman sikap *tawadu'* harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, tidak hanya diajarkan pada pembelajaran di kelas saja, dari perilaku tersebut bisa dilihat apakah siswa sudah benar-benar menerapkannya atautkah belum.

Dalam penanaman sikap *tawadu'* keteladanan guru juga sangat diperlukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Achmad Patoni dalam bukunya bahwa :

Uswah Hasanah (keteladanan) besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaiknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.¹⁸

¹⁶ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK...*, hal. 4

¹⁷ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 177

¹⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 133

Dengan demikian, penanaman sikap *tawadu'* dengan keteladanan guru sangat menunjang ketercapaian keberhasilanpeserta didik. Peran orang sekitar dalam menanamkan sikap *tawadu'* juga sangat diperlukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya bahwa :

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁹

Ini membuktikan bahwa penanaman sikap *tawadu'* lebih baiknya dilaksanakan dengan melibatkan warga sekitar sekolah supaya mempermudah dalam pendekatannya, dan memberikan keteladanan dengan cara yang baik kepada peserta didik. Hal serupa juga dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam bukunya bahwa :

Pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.²⁰

Dengan demikian, teladan guru dalam menanamkan sikap *tawadu'* sangat berpengaruh, karena apapun yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara otomatis dalam persepsi mereka menganggap bahwa guru juga bersifat sedemikian halnya, sehingga guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang disampaikan terkait akhlak guru dapat memberi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 301

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167-169

dihadapan peserta didik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin dalam bukunya bahwa :

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.²¹

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sikap keteladanan seorang guru itu perlu, karena untuk menanamkan ke peserta didik harus diawali dari orang yang mengajarkannya kalau orang yang mengajarkan apa itu *tawadu'* tidak menerapkannya dalam sehari-hari maka siswa pun juga tidak akan memahami apapun menerapkannya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang *tawadu'* kepada peserta didik yang peneliti temukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar yaitu dalam menanamkan sikap *tawadu'* sosok guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang disampaikan terkait sikap akhlakul karimah, dapat menjadi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku dihadapan peserta didik. Oleh karena itu guru akidah akhlak di MTsN 4 Blitar itu juga menerapkan metode keteladanan, pembiasaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak serta juga menyiapkan strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap *tawadu'* yaitu strategi ekspositori dan strategi CTL.

²¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi...*, hal. 89

C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di MTsN 4 Blitar

Ta'awun merupakan sikap tolong menolong, gotong royong dengan sesama. Pada dasarnya *ta'awun* muncul dari kebiasaan hidup tanpa adanya paksaan dari dirinya sendiri dan orang lain. Seorang anak yang sudah terbiasa untuk menolong sesama, dimanapun akan selalu berbuat baik dan membantu orang yang sedang kesulitan atau orang yang memerlukan bantuan. Dengan mempunyai sikap seperti ini anak akan bisa merubah hidupnya lebih baik lagi dan akan selalu di hargai oleh masyarakat disekitarnya. Sebagaimana di sampaikan oleh Anwar Masy'ari dalam bukunya bahwa :

Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.²²

Di MTsN 4 Blitar sikap *ta'awun* sudah di terapkan sejak dulu. Guru sangatlah telaten dalam melatih peserta didik agar mempunyai sikap *ta'awun* entah di lingkungan madrasah ataupun di lingkungan masyarakat. Guru akidah akhlak untuk menanamkan sikap *ta'awun* ini menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dalam strategi ini guru menjelaskan materi dengan mengaitkan kisah nyata dalam kehidupan

²² Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153.

sehari-hari yang peserta didik lihat dan lakukan. Yang sebagaimana di sampaikan oleh Zainal Asril dalam bukunya bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.²³

Dengan ini strategi penanaman sikap *ta'awun* kepada peserta didik dengan menggunakan strategi CTL ini bisa memahamkan peserta didik perlunya untuk memiliki sikap saling tolong menolong dan peduli dengan orang di sekitarnya. Dengan hal ini proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal dan efektif untuk peserta didik. Karena dengan menggunakan strategi CTL ini siswa akan lebih menyerap materi karena dihubungkan dengan kisah nyata yang setiap hari mereka lihat. Hal ini pun juga di tegaskan oleh Nurhadi dalam bukunya bahwa :

Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁴

Maka dari itu strategi CTL ini sangatlah cocok untuk melancarkan proses menanamkan sikap *ta'awun* terhadap peserta didik, dengan menggunakan strategi ini pasti peserta didik akan merasa nyaman dan bisa mudah untuk menyerap materi yang di berikan guru, sebab pembelajar yang di berikan tersebut mengaitkan kehidupan nyata mereka dengan materi

²³Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 13

²⁴Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK...*, hal. 4

yang akan diterimanya. Hal ini diperjelas lagi oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran kontekstual ini siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu atau kelompok.²⁵

Di MTsN 4 Blitar dalam menanamkan sikap *ta'awun* tidak hanya diajarkan pada pembelajaran di kelas saja, dari perilaku tersebut bisa dilihat apakah siswa sudah benar-benar menerapkannya atautkah belum.

Di dalam kelas guru menjelaskan tentang sikap *ta'awun* kepada peserta didik, tentang bersikap *ta'awun* terhadap teman, saudara, orangtua, guru dan orang yang ada di sekitar kita. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap *ta'awun* yang baik untuk di lakukan, guru senantiasa memberi pengetahuan yang lebih untuk manfaat bersikap *tawadu'* kepada sesama.

Guru juga mengajarkan untuk saling peduli dan membantu orang yang sedang kesulitan atau memerlukan bantuan dengan melalui kegiatan yang di adakan oleh MTsN 4 Blitar yaitu kegiatan infaq hari Jum'at secara rutin, setiap kelas mulai kelas VII, VII, XI semua mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak madrasah. Pada saat infa' siswa tidak dikasih nominal harus berapa menyumbang dan namun siswa di ajarkan untuk infa' seikhlasnya saja tanpa ada paksaan harus infaq dengan jumlah banyak.

²⁵ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...*, hal 177

Uang infaq tersebut akan digunakan untuk membantu siswa yang membutuhkan bantuan, membenahi tempat ibadah yang harus diperbaiki, serta biasanya di buat untuk donasi kepada korban bencana alam yang membutuhkan bantuan.

Melalui penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* dapat melatih peserta didik lebih peduli terhadap sesama saling tolong menolong antara temannya menghindari sikap individualis dan membentuk peserta didik lebih baik untuk melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan hal ini bisa membuat peserta didik dipandang anak yang mempunyai sikap berakhlakul karimah dimata masyarakat sekitarnya.

Di sisi lain guru akidah akhlak juga menggunakan strategi SPBM (*Stretegi Problem Berbasis Masalah*) untuk meperlancar penanaman sikap *ta'awun* kepada peserta didik. Dengan menggunakan strategi ini siswa akan melakukan kegiatan aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hal ini pun juga di tegaskan oleh Suwarno dalam bukunya bahwa :

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.²⁶

Sikap *ta'awun* ini berawal dari kesadaran seseorang, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan, jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang di terapkan di

²⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta:Aksara Baru, 1985), hal. 166

sekolahan, dalam hal ini untuk mengatasi siswa agar tumbuh jiwa *ta'awun* guru akidah akhlak menggunakan strategi SPBM dengan cara membentuk kelompok diskusi agar siswa saling membantu untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini serupa dengan penjelasan oleh Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya bahwa :

SPMB bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam SPMB berupa belajar dalam kelompok kecil.²⁷

Ini membuktikan bahwa penanaman sikap *ta'awun* lebih baiknya dilaksanakan dengan sistem diskusi atau membentuk kelompok kecil kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Guru akidah akhlak selalu memberikan situasi untuk siswa saling berdiskusi dengan materi yang telah diberikan pada saat di kelas setelah guru menjelaskannya. Hal ini pun juga membuat siswa akan terbiasa peduli dan saling bantu membantu antara teman dalam hal pelajaran mereka tak pelit ilmu dan sharing dengan nyaman tanpa ada paksaan untuk membantu. Dari pernyataan tersebut strategi ini pun juga cocok di laksanakan untuk melakukan penanaman sikap *ta'awun* dan membantu guru dalam proses pembelajaran agar tercapai dengan maksimal untuk menanamkan sikap *ta'awun*.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang

²⁷ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 216.

ta'awun kepada peserta didik yang peneliti temukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar yaitu strategi CTL dan SPBM yang di gunakan guru akidah akhlak untuk menerapkan sikap *ta'awun*, dengan menggunakan strategi tersebut guru akidah akhlak sudah berhasil membuat peserta didik saling tolong menolong pada saat berdiskusi ataupun saat temannya dalam kesulitan.